

**PENGENDANG PEREMPUAN DALAM KARAWITAN JAWA  
PENGIRING PERAYAAN EKARISTI DI GEREJA PUGERAN  
YOGYAKARTA**



Oleh

**Andaru Kumara Jati  
1410538015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2018**

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Gereja Katolik Pugeran merupakan salah satu gereja di kota Yogyakarta yang sudah berdiri di zaman penjajahan (1934). Gereja tersebut ada pada periode kekuasaan Jepang dan Belanda. Bangunan Gereja Pugeran berarsitektur Jawa dengan suasana Jawa. Suasana Jawa tersebut nyata dengan semaraknya perayaan Ekaristi berbahasa Jawa dan nyanyian lagu Jawa yang diiringi karawitan Jawa. Gamelan Jawa masuk pertama kali ke dalam Gereja Pugeran pada tahun 1965 oleh seorang *pastor* bernama C. Hardjowardojo.<sup>1</sup> Proses ini berdasarkan hasil dari keputusan Konsili Vatikan II yang menyatakan bahwa *Liturgi* beserta musik *Liturginya* diganti dengan bahasa pribumi,<sup>2</sup> sehingga sebaiknya menimba dari tradisi sosiobudaya bangsa-bangsa (*inkulturasi*).

*Inkulturasi* bertujuan agar gereja betul-betul mengakar dan menyatu menjadi milik umat. Masuknya budaya Jawa ke dalam gereja dapat membantu umat untuk bertemu dengan Tuhan yang transenden, sebagaimana yang dicita-citakan terjadi dalam peribadatan, sehingga umat lebih mengerti makna ibadat karena suasana tersebut dinilai baik berdasarkan referensi atau penilaian dalam hidup kebudayaan

---

<sup>1</sup>Sukatmi Susantina, *Inkulturasi Gamelan Jawa Studi Kasus di Gereja Katolik Yogyakarta* (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001), 89.

<sup>2</sup>E. Martasudjita Pr dan Karl-Edmund Prier Sj, *Musik Gereja Zaman Sekarang* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2012), 38.

sehari-hari.<sup>3</sup> Hal ini juga menjadi salah satu upaya untuk melestarikan tradisi. Gending Jawa yang disajikan dalam upacara di gereja biasanya berbentuk *ketawang*, *ladrang*, *bubaran* dan lainnya.<sup>4</sup>

Gereja Pugeran memiliki satu set gamelan pelog dan slendro yang lengkap untuk peribadatan.<sup>5</sup> Gamelan digunakan untuk mengiringi nyanyian umat serta membimbing umat agar bernyanyi dengan teratur dan baik, selain itu juga menjadi salah satu bentuk ekspresi iman di dalam peribadatan.<sup>6</sup> Seperangkat alat gamelan Jawa memiliki peranannya masing-masing, akan tetapi hanya satu alat yang menjadi pusat irama, yaitu kendang. Kendang terdiri atas empat jenis ukuran, yaitu yang paling kecil (kendang ketipung), sedang (*batangan* atau *ciblon*) dan besar (*ageng*) dan paling besar (*bedug*). Namun demikian, pemain kendang hanya satu orang saja. Secara etimologis, kendang berasal dari dua suku kata yaitu 'ken' dan 'dhang' yang merupakan dua jenis warna suara (*tone color*) di dalam kendang. Di dalam buku Bambang Yudoyono, dua suku kata tersebut merupakan kependekan dari kata *kendhali* dan *padhang* (terang) yang bermakna dikendalikan dengan pikiran dan hati yang jernih,<sup>7</sup> sehingga fungsi utama dari kendang adalah sebagai pengendali setiap permainan gamelan. Kendang selalu mempengaruhi tempo dan irama setiap gending. Kendang memiliki kedudukan

---

<sup>3</sup>Karl-Edmund Prier SJ dan Paul Widyawan, *Roda Musik Liturgi Panduan untuk para petugas Musik Liturgi* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2012), 57.

<sup>4</sup>Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta, Pustaka, 2006), 132.

<sup>5</sup>Wawancara dengan Aloysius Trianto tanggal 9 Februari 2018 di pastoran Pugeran, diijinkan untuk dikutip.

<sup>6</sup>M. Th. Mawene, *Gereja yang Bernyanyi* (Yogyakarta: Penerbit Buku dan Majalah Rohani Andi, 2004), 68.

<sup>7</sup>Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa Awal Mula, Makna dan Masa depannya* (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984), 95.

terhormat dalam karawitan Jawa, maka sudah sepantasnya apabila seorang pengendang menjadi pemimpin dalam karawitan.

Gamelan pada umumnya selalu dimainkan oleh laki-laki. Di Gereja Katolik Pugeran Yogyakarta ditemukan fenomena gamelan ditabuh tidak hanya oleh kaum laki-laki saja melainkan oleh kaum perempuan juga, termasuk pengendang. Fenomena pengendang perempuan di dalam perayaan Ekaristi dewasa ini mulai ditemukan. Namun pengendang perempuan ini secara struktur memiliki kedudukan sebagai pemimpin, sedangkan masyarakat Jawa menganut prinsip laki-laki sebagai pemimpin. Fenomena ini menjadi kontras dengan budaya Jawa yang ada. Dewasa ini memang sudah semakin banyak kelompok gamelan yang melibatkan perempuan dalam menabuh gamelan, biasanya dalam ranah pendidikan atau pementasan karya seni saja, bukan di dalam upacara yang sakral. Meskipun terdapat kelompok gamelan ibu-ibu, tetapi penyebutannya harus disebut dengan istilah “ibu-ibu”<sup>8</sup> untuk membedakan kelompok gamelan tersebut melibatkan ibu-ibu saja atau hanya beberapa penabuh yang merupakan ibu-ibu.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini:

1. Mengapa di Gereja Katolik Pugeran terdapat perempuan yang menabuh kendang?
2. Bagaimana penyajian kendangan perempuan dalam mengiringi perayaan Ekaristi?

---

<sup>8</sup>Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi* (Yogyakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000), 85.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis adanya pengendang perempuan di Gereja Katolik Pugeran;
2. Menganalisis bentuk penyajian kendangan perempuan dalam mengiringi perayaan Ekaristi.

Manfaat dari penelitian ini adalah untuk mengkaji lebih dalam mengenai kendangan perempuan pengiring perayaan Ekaristi di Gereja Pugeran Yogyakarta.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi:

1. Peneliti sebagai sarana untuk meningkatkan apresiasi terhadap budaya Jawa di dalam gereja Katolik, serta meningkatkan pengetahuan tentang fenomena yang terjadi di dalam gereja Katolik di Indonesia, khususnya di Yogyakarta dewasa ini.
2. Institusi sebagai sarana untuk menambah referensi mengenai kajian kendangan perempuan yang belum diteliti sebelumnya.
3. Gereja sebagai sarana untuk memperluas kajian jender di gereja Katolik sehingga dapat menjadi sebuah langkah baru untuk memberikan pandangan tentang peranan perempuan.
4. Mahasiswa, lembaga pendidikan dan masyarakat sebagai sarana menambah pengetahuan dan wawasan tentang fenomena yang ada di dalam gereja Katolik dewasa ini.

#### D. Landasan Teori

Landasan teori yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teori jender. Teori jender diperoleh buku *The Social Psychology of Music* oleh David J. Hargreaves & Adrian C. North terjemahan Djohan, yang menyatakan bahwa<sup>9</sup>:

Peran jender dipelajari melalui perilaku pria dan wanita dalam dunia riil, cerita, dan melalui media massa. Di dalam musik baik anak-anak maupun orang dewasa berbagi pandangan dalam hal budaya. Keyakinan terhadap stereotipe jender memperkuat ide pada jenis musik tertentu, alat musik, atau jabatan yang ‘maskulin’ maupun ‘feminin’ mempengaruhi perbedaan jenis kelamin di dalam hal pendidikan, pengalaman, kesempatan dan bahkan tingkat aspirasi.

Kutipan di atas akan diaplikasikan pada rumusan masalah mengenai perbedaan penyajian kendingan laki-laki dan perempuan, karena beberapa faktor stereotipe tersebut diduga berpengaruh terhadap bentuk penyajian kendingan kedua jender tersebut. Landasan teori yang digunakan tersebut menjadi validitas analisis untuk membuktikan teori yang ada dengan prakteknya.

#### E. Tinjauan Pustaka

Berikut merupakan sumber-sumber tercetak yang digunakan dalam tulisan ini:

Yopie Edho H. E., *Gamelan Jawa dalam Musik Liturgi di Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran*, Skripsi untuk mencapai derajat Sarjana S-1 pada Program Studi Musik, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta, 2012. Skripsi ini merupakan penelitian terdahulu yang membahas tentang karawitan Jawa di Gereja Pugeran dalam periode 10 tahun terakhir. Pembahasan tersebut

---

<sup>9</sup>David J. Hargreaves & Adrian C. North, *The Social Psychology of Music*, Terj. Djohan (Oxford: Unity Press, 2003), 94.

membantu penulisan ini untuk memberikan data mengenai keberadaan karawitan Jawa di Gereja Pugeran.

Sukatmi Susantina, *Inkulturası Gamelan Jawa: Studi Kasus di Gereja Katolik Yogyakarta* (Yogyakarta: Philosophy Press, 2001). Buku ini merupakan penelitian terdahulu yang membahas tentang *inkulturası* karawitan Jawa di dalam gereja Katolik di Yogyakarta, khususnya Gereja Pugeran dan Ganjuran. Penelitian dalam buku ini menggunakan pendekatan sejarah, sehingga ditemukan runtutan proses masuknya karawitan Jawa tersebut. Penjelasan mengenai histori Gereja Pugeran cukup membantu menambah referensi penelitian tentang kendang ini.

Trustho, *Kendang dalam Tradisi Tari Jawa* (Surakarta: STSI Press, 2005). Buku ini merupakan publikasi tesis yang membahas mengenai kendang. Pembahasan kendang yang ditulis meliputi kedudukan kendang dalam karawitan, fungsi dan bentuknya. Buku ini membantu penelitian ini untuk meninjau bentuk baku penyajian kendang.

Suwardi Endraswara, *Laras Manis Tuntunan Praktis Karawitan Jawa* (Yogyakarta: Kuntul Press, 2008). Buku ini membahas secara garis besar karawitan dan cara belajar menabuh setiap alatnya, serta bentuk dan struktur gending Jawa. Pembahasan tersebut membantu analisis mengenai bentuk dan struktur kendangan perempuan di gereja.

Y. Sumandiyo Hadi, *Seni dalam Ritual Agama* (Yogyakarta: Pustaka, 2006). Buku ini merupakan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian ini. Pembahasan di buku ini adalah konsep dan proses masuknya budaya Jawa dalam ritual agama

Katolik, khususnya di Gereja Ganjuran Yogyakarta. Penelitian dalam buku ini membantu penulisan ini agar ditemukan hubungan seni dengan agama Katolik.

E. Martasudjita Pr dan Karl-Edmund Prier Sj, *Musik Gereja Zaman Sekarang* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 2012). Buku ini membahas tentang sejarah musik di gereja, penyajian musik dalam *Liturgi*, dan *inkulturasi Liturgi* secara luas. Beberapa contoh mengenai *inkulturasi* Jawa juga dibahas sehingga memudahkan pemahaman mengenai konsep keberadaan karawitan Jawa di gereja Katolik dewasa ini.

Bambang Yudoyono, *Gamelan Jawa Awal Mula, Makna dan Masa Depan* (Jakarta: PT. Karya Unipress, 1984). Buku ini membahas tentang pengertian umum dan fungsi elemen-elemen dalam gamelan Jawa. Secara khusus buku ini akan membantu penelitian ini dalam mengupas kajian mengenai instrumen kendang dalam karawitan Jawa.

Penjabaran sumber-sumber sekunder tersebut ditinjau sebagai data yang memberikan manfaat kepada penulis untuk membantu menganalisis rumusan masalah dengan sesuai dan tepat sehingga penelitian menjadi relevan dan valid.

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analisis, yang memamparkan objek secara tertulis dan terperinci. Sifat penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian kualitatif. Hal ini bertujuan agar dapat memperkuat hasil yang akan dicapai dalam penelitian ini. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini ialah pendekatan etnomusikologis, yang akan mengupas objek tidak hanya bentuk musiknya saja (teks) melainkan mencakup seluruh aspek budaya yang ada berkaitan

(konteks). Dalam penelitian ini juga akan menggunakan pendekatan sosiologis dan teologis. Pendekatan sosiologis membantu penelitian ini dalam mengkaji tentang penyajian kandungan perempuan di gereja Katolik dari sudut sosial budayanya. Sedangkan pendekatan teologis akan membantu penelitian ini untuk melihat objek dengan sudut pandang ilmu agama, khususnya Katolik.

Berikut adalah beberapa tahap yang akan dilakukan:

#### 1. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Berikut tahap pengumpulan data yang akan digunakan pada penelitian, di antaranya adalah:

##### a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan langkah awal tahap pengumpulan data melalui sumber tercetak dan laporan penelitian terdahulu. Studi pustaka yang telah dilakukan antara lain mencari sumber tercetak di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, koleksi relasi penulis dan koleksi pribadi penulis. Pencarian sumber-sumber yang dilakukan adalah mencari topik yang terkait dengan penelitian ini, yaitu sumber tertulis mengenai kendang, karawitan, *Liturgi* dan jender. Keuntungan dari pengumpulan data melalui studi pustaka adalah membantu dalam menganalisis sesuai dengan permasalahan-permasalahan yang ingin dipecahkan. Studi pustaka merupakan data yang valid, yang bisa dipertanggungjawabkan.

b. Observasi

Pengumpulan data kedua dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala yang ada pada objek penelitian secara langsung. Pengamatan yang telah dilakukan berlangsung sejak bulan Oktober 2017 sampai dengan Juni 2018.

c. Wawancara

Bentuk wawancara menggunakan pertanyaan etnografis, yang terbagi menjadi tiga tipe: pertanyaan deksriptif, pertanyaan struktural dan pertanyaan kontras. Pengumpulan data melalui wawancara telah dilaksanakan enam kali dengan narasumber Aloysius Trianto, Pr, Yustina Saginem, Indrawati, Antonius Wiendy Sanjaya, E. Martasudjita, Pr, dan Bernadeta Sutini.

d. Dokumentasi

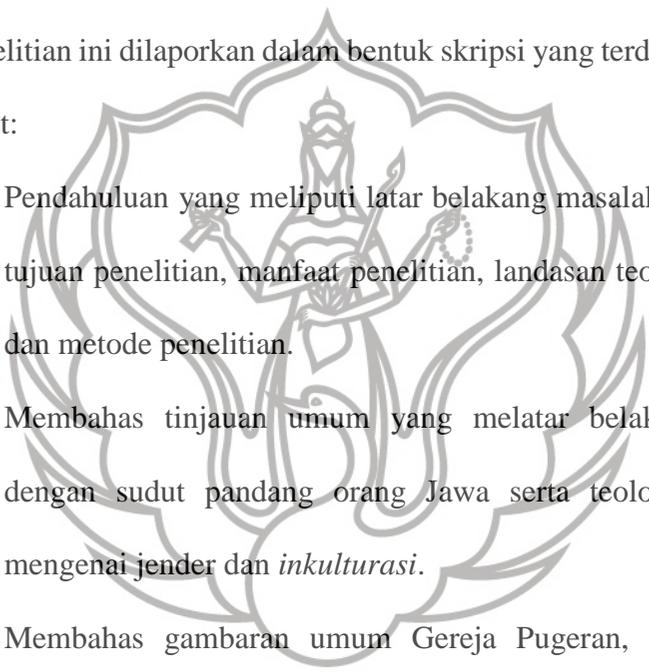
Pengumpulan data terakhir adalah pendokumentasian menggunakan media teknologi. Hal ini memudahkan dalam proses pendokumentasian sehingga dalam proses analisa data dapat dibantu oleh foto, rekaman suara atau video yang telah didokumentasikan agar penelitian dapat menjadi lebih otentik dan akurat. Pendokumentasian yang telah dilakukan menggunakan kamera *handy cam* Sony DCR-PG5E, DSLR Canon 600D, serta kamera *handphone* Xiaomi Redmi 3S dan Oppo Neo 7. Pendokumentasian yang telah dilakukan yaitu merekam video dan mengambil gambar penyajian kendangan perempuan dalam perayaan Ekaristi di Gereja Pugeran serta proses wawancara.

## 2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data

Seluruh data yang telah dikumpulkan dikelompokkan sesuai dengan pertimbangan pokok permasalahan. Data-data yang diperoleh diklasifikasikan untuk analisis dan diuraikan kembali secara sistematis. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah pembahasan sesuai dengan maksud dan tujuan dari penyusunan tulisan ini.

## 3. Kerangka Penulisan

Hasil penelitian ini dilaporkan dalam bentuk skripsi yang terdiri dari beberapa bab sebagai berikut:

- 
- Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, dan metode penelitian.
- Bab II : Membahas tinjauan umum yang melatar belakangi permasalahan dengan sudut pandang orang Jawa serta teologis agama Katolik mengenai jender dan *inkulturasi*.
- Bab III : Membahas gambaran umum Gereja Pugeran, rangkaian perayaan Ekaristi di Gereja Pugeran dan profil pengendang perempuan dalam mengiringi perayaan Ekaristi.
- Bab IV : Analisis aspek tekstual dan kontekstual mengenai pengendang perempuan dan bentuk penyajiannya dalam mengiringi perayaan Ekaristi.
- Bab V : Penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

**PENGENDANG PEREMPUAN DALAM KARAWITAN JAWA  
PENGIRING PERAYAAN EKARISTI DI GEREJA PUGERAN  
YOGYAKARTA**



Oleh

**Andaru Kumara Jati  
1410538015**

**Tugas Akhir ini Diajukan Kepada Dewan Penguji  
Jurusan Etnomusikologi Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta  
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Menempuh Gelar Sarjana S-1  
dalam Bidang Etnomusikologi  
2018**

TUGAS AKHIR

**PENGENDANG PEREMPUAN DALAM KARAWITAN JAWA  
PENGIRING PERAYAAN EKARISTI DI GEREJA PUGERAN  
YOGYAKARTA**

Oleh

**Andaru Kumara Jati  
1410538015**

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji  
pada tanggal 10 Juli 2018

Susunan Tim Penguji

Ketua

  
Drs. Supriyadi, M. Hum.  
NIP. 19570426 198103 1 003

Pembimbing Anggota

  
Drs. Krismus Purba, M. Hum.  
NIP. 19621225 199103 1 010

Penguji Ahli/Anggota

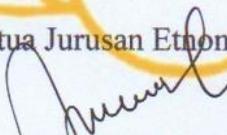
  
Drs. Sudarno, M. Sn.  
NIP. 19660208 199303 1 001

Pembimbing II/Anggota

  
Drs. Joko Tri Laksono, M. A., M. M.  
NIP. 19650526 199203 1 003

Tugas Akhir ini diterima sebagai salah satu persyaratan  
untuk memperoleh gelar Sarjana Seni  
tanggal 20 Juli 2018

Ketua Jurusan Etnomusikologi

  
Drs. Supriyadi, M. Hum.  
NIP. 19570426 198103 1 003

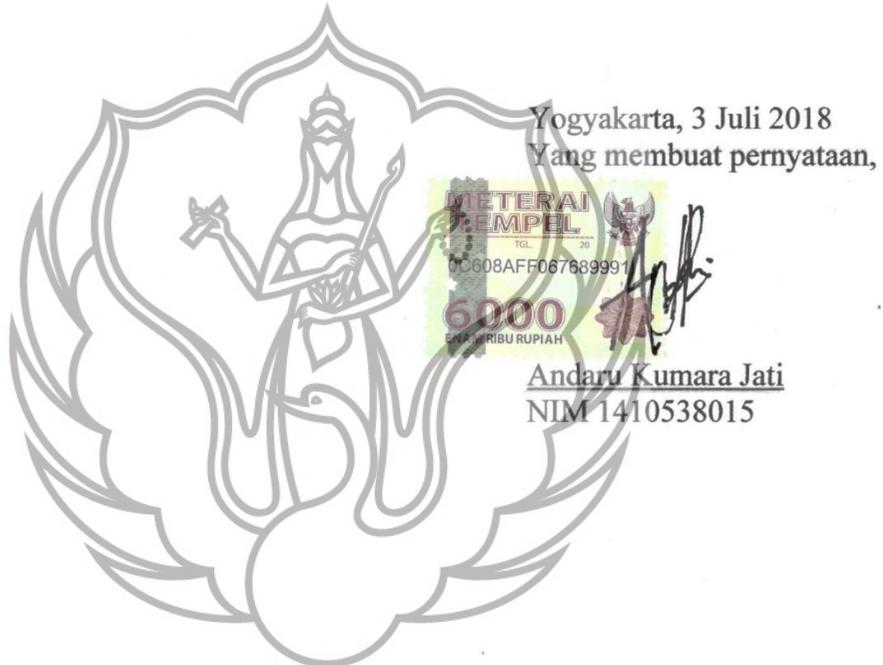
Mengetahui,  
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan  
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

  
Prof. Dr. Yudiantyanti, M. A.  
NIP. 19560530 198703 2 001



## PERNYATAAN

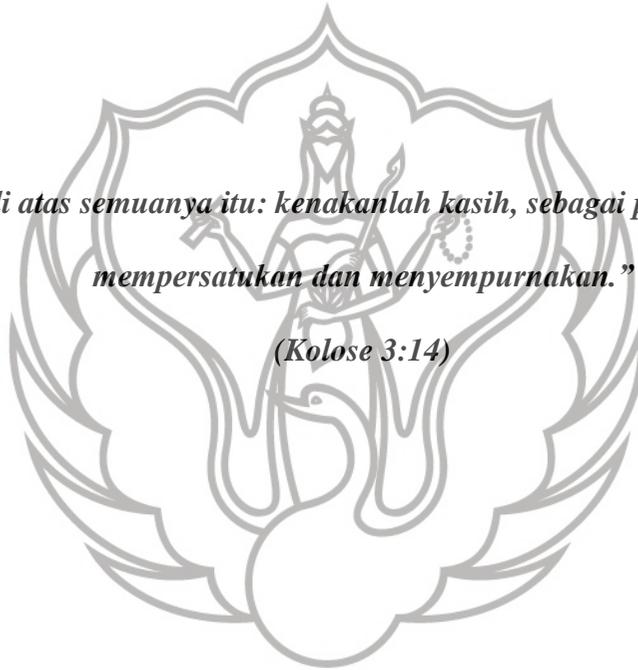
Saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.



## MOTTO

*“Dan di atas semuanya itu: kenakanlah kasih, sebagai pengikat yang mempersatukan dan menyempurnakan.”*

*(Kolose 3:14)*



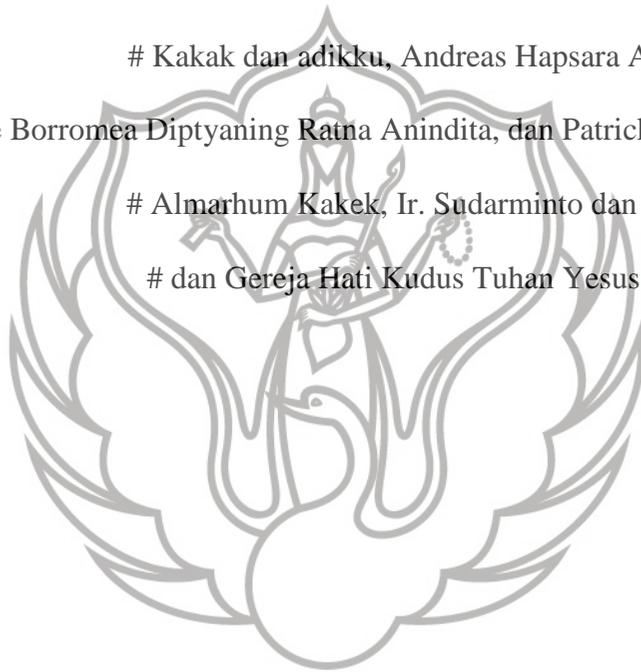
Karya skripsi ini dipersembahkan untuk:

# Almarhummah Mami Johanna Riil Viprianis dan Papi Gregorius Sudarmadi

# Kakak dan adikku, Andreas Hapsara Andhika Giwangkara,  
Caroline Borromea Diptyaning Ratna Anindita, dan Patrick Norman Berliandro

# Almarhum Kakek, Ir. Sudarminto dan Nenek Murkadarijah

# dan Gereja Hati Kudus Tuhan Yesus Pugeran Yogyakarta



## KATA PENGANTAR

Puji Tuhan penulis ucapkan kepada Tuhan Yang Maha Esa, atas segala berkat rahmat-Nya yang telah diterima penulis. Melalui uluran tangan-Nya, penulis telah dimudahkan dalam menyelesaikan tugas akhir (skripsi) ini. Selanjutnya penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia yang telah berkenan memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat berkuliah di Institut Seni Indonesia Yogyakarta Fakultas Seni Pertunjukan Jurusan Etnomusikologi selama empat tahun. Karya tulis yang berjudul “Pengendang Perempuan dalam Karawitan Jawa Pengiring Ekaristi di Gereja Pugeran Yogyakarta” diwujudkan guna menempuh salah satu syarat untuk dapat mencapai gelar sarjana seni.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berhasil tanpa adanya bantuan dan kerjasama dari pihak lain pula. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penyusunan, baik berupa dukungan moril maupun materil. Dengan rendah hati, penulis mengucapkan terima kasih secara khusus kepada:

1. Drs. Krismus Purba, M. Hum., sebagai dosen pembimbing I yang dengan sabar telah bersedia meluangkan waktu, memberikan saran, serta dorongan semangat dan nasehat untuk menyelesaikan skripsi ini.
2. Drs. Joko Tri Laksono, M.A., M.M., sebagai dosen pembimbing II yang telah memberikan saran dan arahan dalam tata penulisan skripsi ini.
3. Drs. Sudarno, M. Sn., sebagai dosen penguji ahli dalam penulisan ini yang telah memberikan masukan, saran serta dukungan moral kepada penulis.

4. Drs. Supriyadi, M. Hum., dan Dra. Ela Yulaeliah, M. Hum., selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan arahan selama proses penyusunan skripsi ini.
5. Dr. I Nyoman Cau Arsana, M. Hum., sebagai dosen wali yang telah memberikan waktu, perhatian dan dukungan selama perkuliahan di Jurusan Etnomusikologi.
6. Seluruh staf pengajar Jurusan Etnomusikologi yang telah memberikan pengajaran baik ilmu pengetahuan maupun moral selama perkuliahan.
7. Seluruh karyawan di Jurusan Etnomusikologi, *mas* Bowo, *mas* Paryanto, *mas* Maryono, serta karyawan/karyawati Fakultas Seni Pertunjukan ISI Yogyakarta yang berperan dalam urusan pengelolaan selama perkuliahan.
8. Indrawati, selaku pengendang perempuan, serta Yustina Saginem dan Bernadeta Sutini, selaku penabuh gamelan yang telah menjadi narasumber dalam penelitian ini.
9. Pastor E. Martasudjita, Pr., dan Bapak Antonius Wiendy Sanjaya selaku narasumber yang memberikan pemahaman tentang ajaran gereja Katolik.
10. Pastor Aloysius Trianto, Pr., selaku pastor paroki dan narasumber yang memberikan informasi mengenai Gereja Pugeran, dan Pastor Paulus Supriya, Pr., selaku pastor kepala paroki Pugeran yang telah memberikan izin penelitian.
11. Seluruh penabuh dalam kelompok gamelan Wirobrajan Kidul, anggota kor, petugas *liturgi* dan *non-liturgi*, serta seluruh umat Gereja Pugeran yang memberikan kontribusi dalam melancarkan perayaan Ekaristi.

12. Willy, Resi, dan Warguna yang telah membantu penulis dalam menerjemahkan bahasa Jawa ke bahasa Indonesia.
13. Almarhumah *Mami Johanna Riil Viprianis* dan *Papi Gregorius Sudarmadi* yang mengajarkan anak-anaknya untuk hidup mandiri dan bertanggungjawab.
14. Andreas Hapsara Andhika Giwangkara, C. B. Diptyaning Ratna Anindita, Patrick Norman Berliandro dan Antonia Andriani yang selalu menjadi motivasi penulis dalam menyelesaikan studi ini.
15. Almarhum *Yangkung Ir. Sudarminto* dan *Yangti Murkadarijah* yang mendoakan penulis dalam setiap langkah, serta keluarga besar penulis yang tidak dapat disebutkan satu-persatu di Yogyakarta dan Bekasi, terima kasih atas kasih sayang yang diberikan kepada penulis.
16. Ananias, Fitria, Lince, Riana, Henry, Nofriyan dan Ananda yang setia menemani setiap langkah penulis dalam proses perkuliahan.
17. Sahabat-sahabat di Bekasi yang mendukung penulis selama studi di Yogyakarta: Hanny, Riska, Christella, Jehe, Kathy, Tere dan Tika.
18. Mahasiswa Etnomusikologi ISI Yogyakarta, khususnya angkatan 2014 yang berjuang bersama selama kuliah di Etnomusikologi: Yena, Winda, Retno, Ester, Nana, Dayni, Oplong, Hamzah, Yusuf, Audhy, Begik, Maulana, Yasir, Iqbal, Fadil, Ikho, Rama, Angger, Ragyl, Tredy, Boyon, Diky, Ateng, Aan, Ryan, Andhal, Elroy, Awan, Emil, Deny, Jefri, Yussan, Rizal, Fiqri, Nata, Davit, Agil, Caesar.

19. Teman-teman yang berjuang menempuh Tugas Akhir Semester Genap 2017-2018, terima kasih atas dukungan selama proses Tugas Akhir.
20. Pengurus HMJ Etnomusikologi periode 2017-2018 yang telah memberikan pengalaman dalam berorganisasi di Jurusan Etnomusikologi.
21. Keluarga Mahasiswa Katolik ISI Yogyakarta yang telah menjadi rumah kedua bagi penulis selama kuliah di ISI Yogyakarta.
22. UKM Sasenitala yang telah menjadi ruang untuk lebih mengenal alam, lingkungan dan budaya.
23. Andi Abdika Samuelson Barus yang selama tiga tahun menjadi tempat mencurahkan isi hati dan setia mendampingi penulis terutama selama proses pembuatan skripsi ini.
24. Semua pihak yang telah memberikan semangat, dukungan dan perhatian yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan. Namun penulis mengharapkan karya tulis ini dapat menjadi bentuk bacaan tentang kesenian yang berguna bagi civitas akademika seni, terutama Jurusan Etnomusikologi. Oleh sebab itu, saran dan kritik demi perkembangan karya tulis ini akan diterima dengan lapang dada. Apabila terdapat kekurangan dan kesalahan dalam penulisan, penulis dengan rendah hati memohon maaf.

Yogyakarta, 3 Juli 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR GAMBAR .....	xiii
INTISARI.....	xiv
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	3
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	4
D. Landasan Teori.....	5
E. Tinjauan Pustaka.....	5
F. Metode Penelitian.....	7
1. Teknik Pengumpulan Data.....	8
a. Studi Pustaka.....	8
b. Observasi.....	9
c. Wawancara.....	9
d. Dokumentasi .....	9
2. Tahap Analisis dan Pengolahan Data.....	10
3. Kerangka Penulisan.....	10
<b>BAB II GEMELAN DALAM EKARISTI.....</b>	<b>11</b>
A. Sekilas Tentang Sejarah Pengrawit di Indonesia .....	11
B. Musik Inkulturasi di Gereja Pugeran Yogyakarta.....	13
C. Sudut Pandang Gereja Katolik Berdasarkan Alkitab Mengenai Jender....	15
1. Zaman Sebelum Yesus.....	15
2. Zaman Yesus.....	18
3. Zaman Setelah Yesus .....	20
D. Susunan Tata Perayaan Ekaristi Secara Umum di Gereja Katolik .....	20
1. Ekaristi .....	20
2. Gereja Katolik yang Universal.....	21
3. Tata Perayaan Ekaristi Gereja Katolik di Dunia.....	22
a. Ritus Pembuka .....	23
b. Liturgi Sabda.....	26
c. Liturgi Ekaristi .....	29
d. Ritus Penutup .....	34

<b>BAB III PENGENDANG PEREMPUAN DI GEREJA PUGERAN</b>	
<b>YOGYAKARTA .....</b>	<b>36</b>
A. Gereja Katolik Pugeran Yogyakarta .....	36
B. Perayaan Ekaristi <i>Inkulturatif</i> di Gereja Pugeran.....	40
C. Perayaan Ekaristi <i>Inkulturatif</i> dengan Iringan Gamelan Kelompok Wirobrajan Kulon.....	42
D. Profil Salah Satu Pengendang Perempuan di Gereja Pugeran Yogyakarta .....	50
<b>BAB IV ANALISIS TEKSTUAL DAN KONTEKSTUAL PENGENDANG</b>	
<b>PEREMPUAN GEREJA PUGERAN YOGYAKARTA .....</b>	<b>53</b>
A. Bentuk Penyajian Kendang Perempuan Kelompok Karawitan Wirobrajan Kulon.....	53
1. Aspek Non Musikal .....	53
a. Tempat dan Waktu .....	54
b. Pelaku .....	54
c. Kostum .....	54
d. Tata Letak Alat Musik .....	55
2. Aspek Musikal .....	56
a. Instrumen Kendang .....	56
b. Analisis Musikologis.....	57
1) Transkripsi .....	57
2) Analisis Bentuk Lagu.....	61
a) <i>Buka</i> .....	62
b) <i>Irama II</i> .....	64
c) <i>Suwuk</i> .....	65
B. Analisis Mengenai Pengendang Perempuan Kelompok Karawitan Wirobrajan Kulon.....	66
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>68</b>
A. Kesimpulan .....	68
B. Saran.....	69
KEPUSTAKAAN.....	70
NARA SUMBER .....	72
DISKOGRAFI .....	73
GLOSARIUM.....	74
LAMPIRAN.....	75

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bangunan Gereja Pugeran.....	37
Gambar 2. <i>Tabernakel</i> di dalam <i>Senthong</i> dan <i>Songsong</i> (Kanan) .....	38
Gambar 3. Kursi <i>Pastor</i> .....	40
Gambar 4. Indrawati, Pengendang Perempuan .....	52
Gambar 5. <i>Ricikan Balungan</i> .....	55
Gambar 6. Bonang Penerus, Kempul, Gong dan Kenong.....	56



## INTISARI

Ekaristi sebagai ritual yang sakral dan utama bagi umat Katolik telah beradaptasi dengan budaya lokal. Proses adaptasi ini disebut dengan istilah *inkulturasi*. Salah satu contoh *inkulturasi* yang selalu ada dalam perayaan Ekaristi adalah bahasa dan musik. Di Gereja Pugeran *inkulturasi* nampak dengan semaraknya perayaan Ekaristi dengan bahasa Jawa dan lagu Jawa dengan iringan karawitan. Gamelan Jawa merupakan seperangkat alat musik yang sudah mengalami banyak perkembangan. Gamelan dimainkan umumnya oleh kaum laki-laki, karena konstruksi gamelan didesain untuk dimainkan dengan cara duduk sila gaya laki-laki. Namun dewasa ini sudah semakin banyak kelompok karawitan yang melibatkan perempuan sebagai penabuh gamelan.

Di Gereja Pugeran ditemukan fenomena pengendang perempuan yang menjadi pengiring perayaan Ekaristi. Keberadaan pengendang perempuan dalam karawitan Jawa memiliki kedudukan sebagai pemimpin. Hal ini menjadi kontras dengan budaya Jawa yang memiliki prinsip patriarki. Namun, *inkulturasi* sebagai proses transformasi budaya telah melahirkan budaya baru, sehingga aspek dan filosofi dalam budaya lama tidak seluruhnya diterapkan dalam budaya baru tersebut.

**Kata Kunci:** Pengendang Perempuan, *Inkulturasi*, Gereja Pugeran.

